

Pengaruh Faktor Geografis dalam Preferensi Pemilih Muda pada Pemilihan Presiden 2024

Agung Satriyo Nugroho^{1*}, Kunastya Mulya Pinta Ramadhan^a, Destriana Pasaribu^a

^aDepartemen Geografi Pembangunan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

¹ agungatriyo@ugm.ac.id*

Informasi artikel

Sejarah artikel

Diterima : 2024-04-01

Revisi : 2024-05-20

Dipublikasikan : 2024-05-20

Keywords:

Political Geography

Young Voter

ABSTRACT

The dynamics of the 2024 general election, especially the presidential election, have begun in 2023. Data from the General Election Commission (KPU) states that of the 205 million Permanent Voter List (DPT), 52% are young voters aged 17-40 years. This is the basis importance of understanding the characteristics of young voters' preferences, especially when associated with geographical factors. This study aims to (1) map spatial distribution patterns and characteristics of young voters based on geographical factors; and (2) identify the influence of geographical factors in determining the preferences of young voters in the 2024 presidential election. Data were collected in a simple random sampling amounting to 425 samples with regional distribution throughout Indonesia. This research was carried out with a quantitative method based on statistical testing from the data collection process to data analysis and interpretation. Statistical testing used a comparative model test (kruskal-wallis/h-test), correlations (spearman rank), and regression. The result of this study showed that there are no significant differences between young voters who live in rural, urban, or residential areas based on regionalization.

ABSTRAK

Dinamika pemilihan umum tahun 2024 terutama pemilihan presiden sudah dimulai pada tahun 2023. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyebutkan dari 205 juta Daftar Pemilih Tetap (DPT), terdapat 52% merupakan pemilih muda usia 17-40 tahun. Hal ini menjadi dasar pentingnya memahami karakteristik preferensi pemilih muda, khususnya jika dikaitkan dengan faktor geografis. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan pola distribusi ruang dan karakteristik pemilih muda berdasarkan faktor geografis; serta (2) mengidentifikasi pengaruh faktor geografis dalam menentukan preferensi pemilih muda dalam Pemilihan Presiden 2024. Data dikumpulkan secara simple random sampling berjumlah 425 sampel dengan sebaran wilayah seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan basis pengujian statistik dari proses pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi data. Pengujian statistik menggunakan uji model komparatif (kruskal-wallis/h-test), hubungan (spearman rank), maupun pengaruh (regresi). Penelitian ini menghasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, baik pemilih muda yang tinggal di daerah perdesaan (rural), perkotaan (urban), maupun perbedaan lokasi tempat tinggal berdasarkan regionalisasi wilayah.

Kata kunci:

Geografi Politik

Pemilih Muda

Pendahuluan

Pemilihan umum yang dilakukan secara serentak di Indonesia pada tahun 2024 mendatang berimplikasi pada berbagai dinamika politik yang muncul, baik pada tingkat eksekutif maupun legislatif. Hal ini juga terjadi di berbagai skala wilayah di Indonesia, baik nasional maupun lokal (kabupaten, kota, hingga desa). Hingga

bulan Agustus tahun 2023, telah dilakukan penjarangan calon yang hendak ikut dalam kontestasi pemilu. Tidak hanya itu, penetapan hingga deklarasi nama calon presiden yang hendak diusung juga telah dilakukan oleh segenap partai politik melalui tim koalisinya masing-masing. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia, khususnya calon pemilih,

guna mempertimbangkan calon pemimpin bangsa di masa depan sesuai preferensinya.

Dalam agenda besar pemilu 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT Nasional Pemilu 2024 menetapkan sebanyak 203.056.748 jiwa Daftar Pemilih tetap (KPU, 2023). Berdasarkan data KPU tersebut pula sebanyak 52% merupakan Pemilih Muda (pemilih dengan usia antara 17-40 tahun). Fakta ini dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi berbagai pihak yang terlibat pada pemilu sehingga dapat memenangkan kontestasi pemilu tersebut.

Dalam rangka menempuh kemenangan pemilu tersebut, maka diperlukan strategi yang tepat dan perencanaan yang matang (Meliala, 2020). Hal ini dilakukan agar mampu memperoleh suara potensial dari banyaknya jumlah Pemilih Muda. Strategi yang disusun akan mempengaruhi preferensi para Pemilih Muda tersebut. Preferensi, khususnya dalam konteks politik merupakan kecenderungan seseorang terhadap pilihan politiknya atas dasar value yang dijunjung (Meilinda, 2021). Pemilih Muda yang telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi tentu memiliki karakter tersendiri yang unik. Lebih lagi, pada era digital ini, batasan geografis menjadi semu sebab intensitas interaksi di ruang virtual terus meningkat.

Teknologi informasi berupa media massa kerap kali menjadi sarana promosi tiap kandidat untuk meningkatkan reputasinya di hadapan publik (Meliala, 2020). Pertanyaan pertama ialah apakah perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi tingkat keterpilihan masing-masing calon presiden? Berikutnya, apakah terdapat perubahan preferensi para pemilih muda seiring majunya teknologi informasi? Banyak di antara para pemilih muda yang cenderung menerapkan prinsip borderless sehingga mempengaruhi terhadap interaksi dan mobilitas informasi yang diterima. Namun, pemilih muda umumnya masih belum memiliki pengalaman yang banyak sehingga pendapat, sikap, dan tindakan yang ditunjukkannya merupakan respon spontan atas pengaruh politik eksternal (Carvalho et al., 2020). Hal ini secara tidak langsung berimplikasi pada preferensi para pemilih muda.

Karakteristik pemilih muda di Indonesia pada tiap konstelasi pemilu menunjukkan adanya dinamika. Cara pandang pemuda pada pemilihan presiden tahun 2019 menunjukkan preferensi

pemuda terhadap calon pemimpin yang ideal adalah karakternya yang merakyat dan sederhana. Akan tetapi, pemilu yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 ke depan memperlihatkan adanya perubahan dimana karakter jujur dan anti-korupsi menjadi indikator utama yang digunakan oleh para pemilih muda untuk menentukan pilihannya (Fernandes et al., 2022).

Dinamika karakteristik pemilih muda juga dapat ditinjau dari pemanfaatan media informasi digital khususnya media sosial, dimana penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 (menjelang pemilu 2019) di Kabupaten Bogor, menunjukkan adanya peningkatan penggunaan media sosial sebagai wahana melakukan pencarian terkait informasi pemilu (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Hal ini dibuktikan pula bahwa pemilih muda, utamanya generasi Z turut terlibat dalam partisipasi politik yang memanfaatkan perangkat lunak digital yakni dengan melakukan pencarian terhadap informasi politik (Yolanda & Halim, 2020).

Faktor geografis sebagai faktor pengaruh utama berupaya memahami pola distribusi ruang para pemilih muda. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi komunikasi, khususnya kepada para pemilih muda. Faktor geografis tersebut antara lain berupa asal daerah dan/atau domisili permukiman pemilih muda, baik desa maupun kota. Faktor lainnya berupa faktor kedaerahan yang memiliki hubungan erat terhadap isu pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup. Pada kontekstual pemilihan umum tahun 2024 mendatang, hal tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap dinamika kontestasi politik tersebut, utamanya preferensi para pemilih muda terhadap para calon presiden pada tahun 2024 mendatang.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan pola distribusi ruang dan karakteristik pemilih muda berdasarkan faktor geografis; serta (2) mengidentifikasi pengaruh faktor geografis dalam menentukan preferensi pemilih muda dalam Pemilihan Presiden 2024.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober tahun 2023. Penelitian menggunakan batasan waktu pangkal yakni setelah rilis calon presiden hingga sebelum rilis

nama calon wakil presiden pasangannya. Hal ini berimplikasi pada penelitian ini hanya mengaitkan dengan faktor-faktor yang berasal dari calon presiden saja. Sementara itu, lokasi penelitian meliputi pengambilan data sampel berasal dari seluruh provinsi di Indonesia.

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat untuk mengumpulkan data berupa instrumen kuesioner yang disusun dalam sebuah formulir digital dengan memanfaatkan google form. Sementara itu, perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data adalah perangkat lunak microsoft excel dan stata guna mengolah data secara kuantitatif.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data masukan utama yang diperoleh dari sampel (responden). Dalam memperoleh sampel, dilakukan perhitungan kebutuhan sampel mengacu pada rumus perhitungan Slovin melalui persamaan sebagai berikut:

$$n = N(1 + Ne^2)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimum

N = jumlah populasi

e = margin of error (5%)

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sejumlah minimal 400 orang responden yang hendak dijadikan sebagai sampel.

Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain untuk dilakukan secara kuantitatif dengan menguji hipotesis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini melakukan pengaplikasian metode statistik dengan cara menguji hipotesis dengan menggunakan bukti-bukti yang diperoleh di lapangan (Yunus, 2021). Hasil penelitian disajikan secara deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil representasi olahan statistik.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Pengumpulan data penelitian difokuskan pada dua hal utama yakni keberadaan faktor geografis dan karakteristik preferensi pemilih

muda dalam dinamika Pemilihan Presiden 2024 mendatang. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarluaskan secara online melalui formulir digital. Pengumpulan data ini dilakukan kepada responden menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan syarat merupakan Warga Negara Indonesia; berusia 17-40 tahun pada saat Pemilihan Presiden 2024; dan bukan merupakan anggota aktif TNI/Polri. Sedangkan, metode pengolahan data menggunakan tabulasi data. Seluruh data disajikan secara deskriptif kuantitatif dan dianalisis dengan teknik analisis yang digunakan antara lain:

1. Uji komparatif Kruskal-Wallis (h-test)

Uji Kruskal-Wallis (h-test) sebagai satu diantara teknik uji statistik non parametrik yang menguji beda signifikan antara variabel independen dengan dependennya. Uji h-test menguji data dalam bentuk peringkat (Jamco & Balami, 2022). Umumnya teknik uji ini dilakukan pada data yang tidak terdistribusi normal. Prosedur pengujian antara lain: (1) penyusunan hipotesis; (2) penentuan tingkat signifikansi; (3) uji statistik; (4) pengambilan keputusan ($H - hitung > H - tabel$); (5) penarikan kesimpulan. Rumus uji-h melalui rumus sebagai berikut:

$$h = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{t=1}^k \left[\frac{R_t^2}{n_t} - 3(N+1) \right]$$

Keterangan:

Apabila $n_j > 5$, maka H dekat dengan distribusi X^2

2. Uji hubungan Spearman Rank

Pengujian secara statistik nonparametrik guna menguji data yang tidak memiliki informasi parameter (Firdaus et al., 2020). Sehubungan dengan sampel yang digunakan berjumlah >30 , maka perlu terlebih dahulu dihitung nilai z hitung, kemudian dibandingkan dengan z tabel. Setelah itu, dengan rumus sebagai berikut:

$$z = rs\sqrt{n-1}$$

Keterangan:

z = nilai z hitung

rs = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

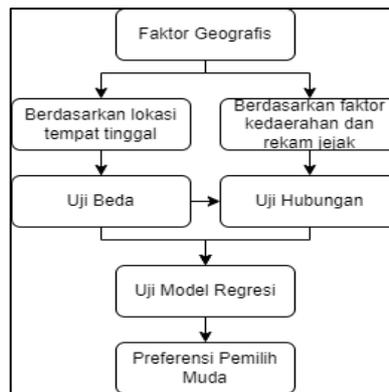
3. Uji pengaruh Regresi Logistik Multinomial

Alat uji yang digunakan pada variabel dependen yang sifat skalanya multinomial (Zahroh & Zain, 2018). Skala multinomial merupakan kategorisasi pengukuran dengan jumlah kategori lebih dari dua. Pengujian ini melalui prosedur, antara lain: (1) estimasi parameter; (2) pengujian; (3) pengujian parsial; (4) kesesuaian model (*goodness of fit*); dan (5) akurasi

klasifikasi dan interpretasi. Secara umum, rumus regresi logistik multinomial digambarkan dalam model, sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n)}$$

Tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1 diagram alur penelitian.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Hasil dan pembahasan

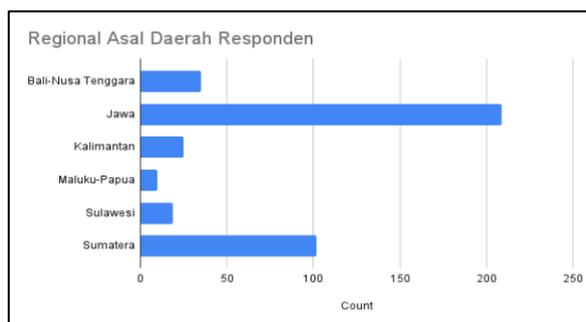
Berdasarkan peta sebaran asal responden, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah menjadi provinsi dengan distribusi sampel terbanyak sebagaimana **Gambar 2**. Sekalipun demikian, peneliti berhasil memperoleh sejumlah 425 sampel yang berasal dari 29 provinsi dari total 38 provinsi yang ada di Indonesia. Sembilan

provinsi yang tidak diperoleh sampel, antara lain: Maluku Utara, Maluku, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan. Penyebab utama distribusi sampel tidak memenuhi sejumlah 38 provinsi disebabkan oleh keterbatasan peneliti dalam memperoleh sampel yang berasal dari 9 provinsi tersebut secara *simple random sampling*.



Gambar 2. Peta Sebaran Asal Responden

Hasil sebaran sampel berdasarkan asal provinsi sebagaimana **Gambar 2** kemudian dilakukan regionalisasi sehingga terbagi menjadi enam regional, yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, dan Maluku-Papua sebagaimana **Gambar 3**. Adapun distribusi sampel terbesar berasal dari region Jawa diikuti region Sumatera, Bali-Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua. Ketimpangan distribusi ini disebabkan oleh pengumpulan data yang dilakukan secara digital dengan teknik pengumpulan datanya secara *simple random sampling* sehingga sebaran sampel penelitian kurang dapat dikontrol dan distratifikasikan menurut kategori tertentu.

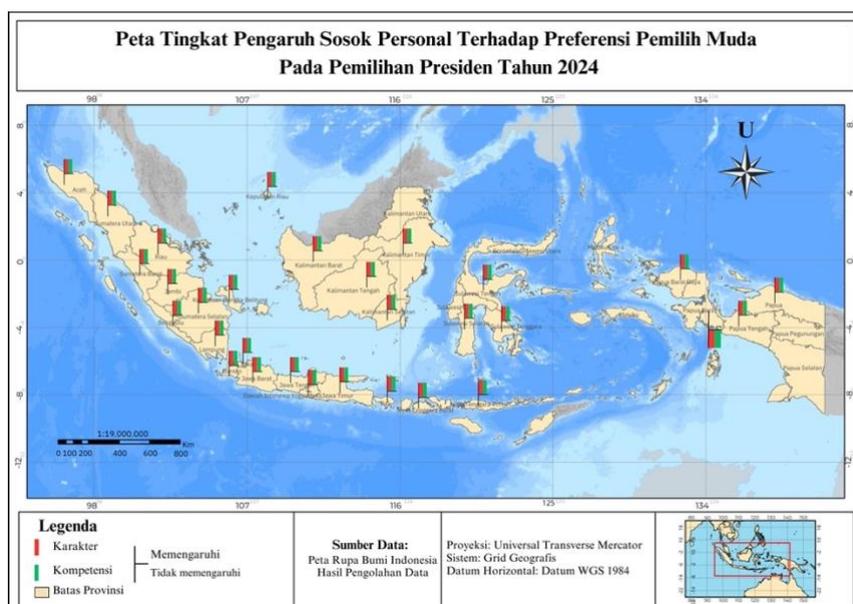


Gambar 3. Grafik Distribusi Regional Responden Sosok Personal Calon Presiden

Sosok personal menjadi faktor penting dalam menentukan calon pilihan, utamanya dalam kontestasi Pemilihan Presiden 2024. Sosok

personal dipertimbangkan sebab calon presiden yang terpilih kelak akan menjadi seorang kepala negara, sekaligus kepala pemerintahan. Hal ini secara tidak langsung menuntut kemampuan dan kompetensi calon presiden sebagai, hingga figur ideal yang mampu memimpin Bangsa Indonesia selama 5 tahun pasca terpilih.

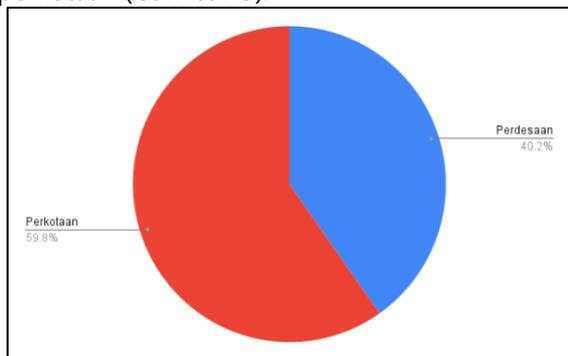
Sosok personal calon presiden dibatasi pada karakter dan kompetensi dari masing-masing calon presiden. Indikator karakter meliputi merakyat, tegas, wibawa, inovatif, kinerja baik, jujur, anti korupsi, berpengalaman memimpin, taat beragama, dan berkarisma (Nasution et al., 2020). Sementara itu, indikator kompetensi meliputi kompetensi calon presiden dalam membuat perubahan, memimpin di era krisis, membuat kebijakan inovatif, pengelolaan anggaran secara tepat, cepat mengambil kebijakan, berkolaborasi di tingkat global, membuat kebijakan populis, operasionalisasi birokrasi, serta retorika dan persuasi publik (Fernandes et al., 2022). Berdasarkan Gambar 4 dan Gambar 5, sebaran spasial di seluruh provinsi Indonesia menunjukkan bahwa seluruh faktor yang masuk dalam indikator sosok personal calon pemimpin, antara lain karakter dan kompetensi, mempengaruhi preferensi pemilih muda dalam menentukan pilihannya pada kontestasi Pilpres Tahun 2024. Hanya terdapat satu wilayah yang berpendapat bahwa sosok personal calon pemimpin tidak mempengaruhi preferensi pemilih muda yakni Provinsi Papua Barat.



Gambar 4. Peta Tingkat Pengaruh Sosok Personal Terhadap Preferensi Pemilih Muda

Pilihan Pemilih Muda Berdasarkan Tempat Tinggal

Penelitian yang dilakukan memperoleh data responden yang berasal dari perdesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*). Secara spesifik, diperoleh sampel sebanyak 171 responden atau sekitar 40,2% berasal dari perdesaan dan 254 responden atau sekitar 59,8% berasal dari perkotaan (**Gambar 5**).



Gambar 5. Kategori Tempat Tinggal Responden

Kategori tempat tinggal responden dinilai berdasarkan status kepemilikan tempat tinggal, situasi di lingkungan tempat tinggal, aksesibilitas, potensi wilayah, dan konektivitas antar ruang. Kelima hal ini dianalisis apakah menjadi faktor penyebab dan/atau akibat dari adanya dinamika politik Pemilihan Presiden 2024 pasca penetapan calon presiden.

Variabel tempat tinggal pemilih muda, baik itu tinggal di wilayah urban maupun rural, pada penelitian ini sebagai variabel independen. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini meliputi: aspek sosok personal, rekam jejak, dan program. Hasil menunjukkan bahwa dari tiap masing-masing pengujian, secara berturut-turut memperoleh angka *chi-square* with ties dan probabilitas, sebagai berikut:

1. K-Wallis sosok personal berdasarkan urban/rural chi2(1) with ties = 0.033 Prob = 0.8567
2. K-Wallis rekam jejak berdasarkan urban/rural chi2(1) with ties = 0.776 Prob = 0.3785
3. K-Wallis program berdasarkan urban/rural chi2(1) with ties = 0.183 Prob = 0.6687
4. K-Wallis kedaerahan berdasarkan urban/rural chi2(1) with ties = 1.466 Prob = 0.2260

Gambar 6. Hasil Pengujian K-Wallis Tempat Tinggal

Berdasarkan **Gambar 6** di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat unsur tersebut (sosok personal, rekam jejak, program, dan kedaerahan) berdasarkan lokasi tempat tinggal (*rural/urban*) memiliki nilai probabilitas $> \alpha$ yakni 0,05. Hal ini dapat dimaknai bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, pada hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi pemilih muda, baik itu mereka yang tinggal di perdesaan (*rural*) maupun perkotaan (*urban*), khususnya kaitannya dalam preferensi pemilih muda menentukan kriteria calon pilihannya.

Spearman correlation between median section B,C,D,E and urban/rural					
	A3Kode	Med_B_~t	Med_C_~t	Med_D_~t	Med_E_~t
A3Kode	1.0000				
Med_B_Tot	0.0088 0.8569	1.0000			
Med_C_Tot	-0.0428 0.3791	0.5132 0.0000	1.0000		
Med_D_Tot	-0.0208 0.6692	0.4374 0.0000	0.5693 0.0000	1.0000	
Med_E_Tot	-0.0588 0.2264	-0.0717 0.1398	0.0286 0.5563	-0.0800 0.0995	1.0000

Gambar 7. Hasil Pengujian Spearman Rank

Pengujian terhadap hubungan atau korelasi sebagaimana **Gambar 7** menunjukkan hubungan antara variabel dependen utama (tempat tinggal) dan variabel independen berupa sosok personal, rekam jejak, program, dan kedaerahan dilakukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $> \alpha$. Hal ini dapat dimaknai secara praktis bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tempat tinggal pemilih muda terhadap empat variabel independen tersebut.

Di lain sisi, kekuatan hubungan di antara keempat variabel independen terhadap variabel dependen, berturut-turut 0,0088; -0,0428; 0,0208; 0,0588 sehingga dapat dikatakan masuk dalam klasifikasi derajat hubungan yang sangat lemah. Begitu pula arah hubungan di antara keempat variabel tersebut menunjukkan hanya satu variabel saja yang menunjukkan arah negatif, yakni hubungan antara sosok personal dengan variabel tempat tinggal. Berkebalikan dengan hubungan variabel tempat tinggal dengan tiga variabel independen lainnya (rekam jejak, program, kedaerahan).

Pengujian regresi juga dilakukan guna mengetahui adanya pengaruh antara variabel tempat tinggal pemilih muda yakni rural dan

urban dengan regionalisasi tempat tinggal pemilih muda berdasarkan asal provinsinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tempat tinggal pemilih muda, baik itu di perdesaan (*rural*) maupun perkotaan (*urban*) dengan variabel regionalisasinya. Hal ini ditunjukkan dengan nilainya yang negatif.

Hal ini menyiratkan makna bahwa pemilih muda yang tinggal, baik di perdesaan maupun perkotaan, sudah tidak lagi memiliki boundaries spasial yang menyebabkan dirinya terisolasi secara spasial. Adapun hal ini juga dapat terjadi oleh sebab karakter pemilih muda yang relatif optimistik dan terbuka terhadap keterbukaan informasi politik sebagaimana penelitian yang dilakukan Fernandes et al (2022). Tidak hanya itu, tingkat serapan informasi yang tinggi terhadap perkembangan global melalui media sosial membuat preferensi pemilih muda semakin objektif mengacu pada calon presiden.

Baik pemilih muda yang berasal dari perdesaan maupun perkotaan, sehingga faktor sosok personal, rekam jejak, dan program ditanggapi secara objektif tanpa terpengaruhi oleh faktor lokasi tempat tinggal. Adanya faktor kepemilikan tempat tinggal, ketersediaan fasilitas umum, dan lingkungan tempat tinggal pemilih muda tidak menjadikan preferensinya berubah. Keberadaan potensi wilayah berupa sumber daya alam dan sosial yang dimiliki wilayah, baik perdesaan maupun perkotaan, juga tidak memberikan pengaruh terhadap preferensi pemilih muda. Hal ini menjadi fakta yang menarik sebab sangat dimungkinkan tingkat persaingan (*competitiveness*) pada Pemilihan Presiden 2024 mendatang relatif merata dan seimbang, betul-betul berdasarkan atas kompetensi/karakter dan track record para calon presiden.

Preferensi Pemilih Muda Berdasarkan Kegiatan

Pada aspek ini, preferensi pemilih muda ditinjau dari latar belakang dan unsur kesamaan kegiatan, antara pemilih muda dengan calon presiden meliputi hobi, organisasi, dan komunitas. Hubungan faktor kesamaan ini diuji dengan uji regresi *multinomial logistic regression*. Hasil uji pada **Gambar 8** menunjukkan bahwa nilai log likelihood sebagai nilai terakhir dan maksimum dalam iterasi log likelihood dengan besaran nilainya besaran -324,74873. Nilai Pseudo R2 yang diperoleh bernilai sebesar 0,0287. Hal ini berarti

variabel independen memiliki kemampuan sebesar 2,87% dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai number of obs menunjukkan jumlah observasi yang diteliti oleh peneliti yaitu sebanyak 425 dalam regresi logistik multinomial.

Multinomial logistic regression						Number of obs = 425	
Log pseudolikelihood = -324.74873						Wald chi2(2) = .	
						Prob > chi2 = .	
						Pseudo R2 = 0.0287	
(Std. err. adjusted for 6 clusters in A2Kode)							
PilPres	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]		
0	(base outcome)						
1	Med_E_LB	0.651	0.207	3.145	0.002	0.245	1.057
	Med_E_CP	-0.253	0.160	-1.580	0.114	-0.566	0.061
	_cons	-3.350	0.665	-5.036	0.000	-4.654	-2.046
2	Med_E_LB	-0.670	0.061	-11.011	0.000	-0.789	-0.551
	Med_E_CP	0.417	0.190	2.193	0.028	0.044	0.790
	_cons	-2.078	0.294	-7.074	0.000	-2.654	-1.502
3	Med_E_LB	0.173	0.084	2.055	0.040	0.008	0.338
	Med_E_CP	-0.089	0.133	-0.669	0.504	-0.350	0.172
	_cons	-2.427	0.283	-8.572	0.000	-2.981	-1.872

Gambar 8. Hasil Pengujian Multinomial Logistic Regression (Faktor kedaerahan dan kegiatan)

Hasil analisis pada **Gambar 8** menunjukkan bahwa sub variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pemilihan presiden (Y=1) adalah sub variabel faktor kedaerahan. Sub-sub variabel tersebut antara lain: (1) berdasarkan latar belakang calon presiden Ganjar Pranowo (0,002); (2) faktor berdasarkan latar belakang Anies Baswedan (0,000); (3) berdasarkan kegiatan Anies Baswedan (0,028); serta (4) berdasarkan latar belakang Prabowo Subianto (0,040). Seluruh hasil tersebut dibandingkan dengan sampel yang tidak memilih calon manapun atau dengan kata lain golput. Dengan memperhatikan nilai varian dari sampel, maka faktor risiko yang paling besar pengaruhnya terhadap preferensi pemilih muda dalam memilih calon presiden pada kontestasi Pemilihan Presiden 2024 adalah faktor kedaerahan berdasarkan latar belakang karena memiliki nilai statistik z terbesar yaitu 11,011. Dengan nilai Pseudo R2 yang diperoleh yakni 0.0287, artinya pengaruh dua faktor yang masuk dalam persamaan regresi logistik terhadap kejadian pemilihan presiden memiliki persentase sebesar 2,87%.

Pemilih Muda dan Rekam Jejak Calon Presiden

Tingkat keterpilihan seorang calon presiden sangat dipengaruhi oleh rekam jejaknya (*track record*). Pada pemilihan presiden tahun

2019, penelitian Hermanto, et al., menunjukkan bahwa track record memberikan pengaruh terhadap partisipasi pemilih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu, figur, rekam jejak, hingga partai politik memberikan pengaruh terhadap partisipasi pemilih dalam Pemilihan Presiden tahun 2019 (Hermanto et al., 2020). Hal ini tentu memungkinkan membawa pengaruh besar terhadap kemungkinan hasil pemilihan presiden.

Pada penelitian ini, rekam jejak secara kompleks dinilai dari rekam jejaknya pada isu kepedulian lingkungan, kontribusi dalam pembangunan nasional, serta kinerja calon presiden. Ketiga aspek utama rekam jejak tersebut dinilai semasa para calon presiden, baik itu Ganjar Pranowo, Anies Rasyid Baswedan, maupun Prabowo Subianto aktif menjabat sebagai seorang kepala daerah atau pimpinan Kementerian/Lembaga (K/L).

Multinomial logistic regression		Number of obs = 425				
Log pseudolikelihood = -323.86081		Wald chi2(2) = .				
		Prob > chi2 = .				
		Pseudo R2 = 0.0313				
(Std. err. adjusted for 6 clusters in A2Kode)						
PilPres	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
0	(base outcome)					
1						
Med_C_RJPeduli	0.934	0.509	1.834	0.067	-0.064	1.932
Med_C_RJKontrib	0.120	0.252	0.475	0.635	-0.374	0.613
Med_C_RJKinerja	-0.172	0.186	-0.924	0.356	-0.536	0.193
_cons	-5.941	1.653	-3.593	0.000	-9.181	-2.700
2						
Med_C_RJPeduli	-0.022	0.164	-0.135	0.893	-0.344	0.300
Med_C_RJKontrib	0.143	0.237	0.604	0.546	-0.322	0.608
Med_C_RJKinerja	-0.226	0.127	-1.776	0.076	-0.475	0.023
_cons	-2.428	0.999	-2.431	0.015	-4.386	-0.471
3						
Med_C_RJPeduli	0.520	0.238	2.182	0.029	0.053	0.987
Med_C_RJKontrib	-0.007	0.447	-0.017	0.987	-0.883	0.868
Med_C_RJKinerja	-0.221	0.202	-1.091	0.275	-0.617	0.176
_cons	-3.472	0.825	-4.210	0.000	-5.089	-1.856

Gambar 9. Hasil Pengujian Multinomial Logistic Regression (Faktor rekam jejak)

Hasil analisis sebagaimana **Gambar 9** di atas menunjukkan bahwa nilai log pseudo likelihood yang dihasilkan bernilai -323,86081 dengan nilai number of obs sebanyak 425 yang berarti terdapat 425 yang memiliki nilai iterasi maksimum -323,86081. Nilai Pseudo R2 yang diperoleh ialah sebesar 0,0313 yang berarti bahwa pengaruh tiga faktor yang masuk dalam persamaan regresi logistik terhadap kejadian pemilihan presiden hanya 3,13%. Nilai P-value dua

sisi (*two-tailed*) dari nilai z menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hasil menunjukkan bahwa faktor rekam jejak berdasarkan kepedulian lingkungan Ganjar Pranowo, berdasarkan kinerja Anies Rasyid Baswedan, dan berdasarkan kepedulian lingkungan Prabowo Subianto secara berturut-turut bernilai 0,067; 0,076; dan 0,029. Artinya, ketiga nilai tersebut bernilai $< \alpha$ (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh secara signifikan. Jika memperhatikan nilai varian dari sampel, maka faktor risiko terbesar pengaruhnya terhadap preferensi pemilih muda dalam memilih calon presiden pada kontestasi Pemilihan Presiden 2024. Hal ini menunjukkan pula bahwa faktor rekam jejak berdasarkan kepedulian lingkungan pada Prabowo Subianto, yakni mencapai 2,182.

Sebagaimana isu dan pernyataan yang diberikan kepada responden, rekam jejak Ganjar Pranowo terkait masalah pembangunan pabrik semen di Kabupaten Kendeng, rekam jejak Anies Baswedan terkait kinerjanya sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, hingga rekam jejak Prabowo Subianto dalam kepemilikan lahan pribadinya yang mencapai ratusan ribu hektar menjadi faktor yang mempengaruhi preferensi pemilih muda dalam menentukan pilihannya. Ketiga isu yang berkaitan dengan track record para calon presiden tersebut membawa kemungkinan terhadap tingkat keterpilihan (elektabilitas) para calon presiden. Hal ini juga dapat menjadi *concern* bagi calon presiden, tim koalisi, partai politik pengusung, hingga pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kemenangan calon presiden bahwasannya pemilih muda benar-benar mempertimbangkan *track record* tersebut. Secara tidak langsung, citra para calon presiden, baik soal isu kepedulian lingkungan, kontribusi dalam pembangunan, maupun kinerjanya, melekat pada pikiran para pemilih muda. Berikut disajikan Gambar 9 peta tingkat pengaruh rekam jejak calon presiden.



Gambar 10. Peta Tingkat Pengaruh Rekam jejak Calon Presiden

Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Preferensi Pemilih Muda

Faktor geografis merupakan bagian dari fenomena yang menunjukkan hubungan faktor alam dengan kehidupan manusia dalam sebuah lingkup wilayah tertentu. Terdapat delapan faktor geografis menurut Daldjoeni (1997), yaitu relasi ruang yang meliputi lokasi, posisi, bentuk, luas, jarak; relief yakni terkait tinggi rendahnya permukaan bumi; iklim dengan permusimannya; jenis tanah; flora dan fauna; air tanah dan kondisinya; sumber-sumber mineral; dan relasi dengan lautan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pengaruh seseorang dalam menanggapi suatu hal, termasuk pilihan dalam pemilihan presiden. Tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan oleh presiden terhadap aspek geografis dapat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat umum, tidak terkecuali pemilih muda. Hal inilah yang kemudian dianggap bahwasannya faktor geografis mampu mempengaruhi preferensi pemilih muda dalam memilih calon pilihannya pada Pemilihan Presiden.

Swing Voters pada Pemilih Muda

Fenomena swing voters menjadi suatu fenomena unik yang muncul di dalam penelitian ini. Penelitian menemukan bahwa banyak pemilih muda pada kontestasi Pemilihan Presiden 2024 memiliki peluang besar untuk menjadi *swing voters*. *Swing voters* merupakan kondisi seorang pemilih untuk melakukan perubahan terhadap

pilihan politiknya (Cahyani et al., 2022). Kondisi ini umum terjadi oleh banyak faktor, sebagaimana penelitian Cahyani yang mengungkapkan bahwa citra partai politik yang buruk, kurang optimalnya kinerja calon, hingga munculnya calon alternatif menjadikan seseorang mengganti pilihannya.

Swing voters di Indonesia, khususnya yang terjadi pada pemilih muda mungkin disebabkan oleh faktor eksternal pemilih, atau boleh jadi justru berkaitan dengan karakter dan personal pemilih muda itu sendiri yang menjadikan pilihannya tidak konsisten. Pada penelitian ini ditunjukkan oleh para pemilih muda yang belum dapat memastikan pilihan calon presiden sesuai preferensinya.

Logistic regression					Number of obs = 425	
Log pseudolikelihood = -228.4016					Wald chi2(2) = 8.69	
					Prob > chi2 = 0.0130	
					Pseudo R2 = 0.0048	
(Std. err. adjusted for 6 clusters in A2kode)						
		Robust			[95% conf. interval]	
	Coefficient	std. err.	z	P> z		
Med_E_LB	-0.187	0.070	-2.673	0.008	-0.325	-0.050
Med_E_CP	0.065	0.097	0.667	0.505	-0.125	0.255
_cons	1.540	0.071	21.764	0.000	1.401	1.678

Gambar 11. Hasil Pengujian Multinomial Logistic Regression (Faktor kedaerahan)

Hasil yang diperoleh (**Gambar 11**) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kedaerahan berdasarkan latar belakang dengan arah negatif terhadap preferensi pemilih muda tergolong dalam fenomena *swing*.

Logistic regression		Number of obs = 424			
Log pseudolikelihood = -219.03887		Wald chi2(4) = .	Prob > chi2 = .		
		Pseudo R2 = 0.0394			
(Std. err. adjusted for 6 clusters in A2Kode)					
Swing	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
Med_C_RJPeduli	-0.435	0.200	-2.179	0.029	-0.827 -0.044
Med_C_RJKontrib	-0.118	0.230	-0.514	0.608	-0.569 0.333
Med_C_RJKinerja	0.186	0.120	1.544	0.123	-0.050 0.422
A3Kode	0.167	0.169	0.984	0.325	-0.165 0.499
A4Kode	0.531	0.282	1.881	0.060	-0.022 1.085
A7Kode	0.133	0.075	1.771	0.077	-0.014 0.281
A8Kode					
2	-0.052	0.342	-0.153	0.879	-0.722 0.618
3	0.435	0.900	0.483	0.629	-1.329 2.199
Potensi_Konflik					
1	0.236	0.161	1.468	0.142	-0.079 0.551
2	-0.283	0.230	-1.227	0.220	-0.734 0.169
_cons	1.174	1.185	0.991	0.322	-1.148 3.496

Gambar 12. Hasil Pengujian Multinomial Logistic Regression (Faktor rekam jejak dan kondisi tempat tinggal).

Rekam jejak terhadap kepedulian lingkungan (**Gambar 12**) menjadi satu-satunya faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi pemilih muda sehingga terjadi fenomena swing dalam menentukan pilihannya. Arah hubungan yang dibentuk ialah tidak searah. Pengaruh rekam jejak terhadap kepedulian lingkungan ini ialah sebagai bentuk kekhawatiran sekaligus kepedulian pemilih muda terhadap fenomena kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh banyak faktor, seperti kebijakan pembangunan.

Simpulan

Dengan perlakuan analisis yang telah dilakukan pada setiap variabel yang berkaitan dengan faktor geografis untuk melihat perbedaan, hubungan, dan pengaruh terhadap preferensi pemilih muda dalam. Tidak ditemukan perbedaan preferensi pemilih muda yang tinggal di daerah perkotaan dengan yang tinggal di daerah perdesaan. Pengaruh kemajuan teknologi yang tidak lagi membatasi pergerakan dan pemahaman serta akses informasi terhadap masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan dan perkotaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa faktor-faktor geografis yang diperhitungkan dalam penelitian ini juga tidak memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap preferensi pemilih muda dalam menentukan pilihannya di Pemilihan Presiden. Hal ini dapat disebabkan terdapatnya faktor lain yang lebih berpengaruh dan menjadi pertimbangan pemilih muda dalam menentukan pilihannya. Faktor yang secara konsisten menunjukkan hubungan dan pengaruhnya terhadap preferensi pemilih muda dalam menentukan pilihannya ialah faktor

kedaerahan berdasarkan latar belakang calon presiden.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Geografi UGM yang telah memberikan pendanaan terhadap penelitian yang dilakukan.

Referensi

- Cahyani, M. K., Warganegara, A., & Maryanah, T. (2022). Political Parties And Swing Voters in the 2014 And 2019 Elections in Indonesia. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 11(2), 128–144.
- Carvalho, B., Custódio, C., Geys, B., Mendes, D., & Peralta, S. (2020). *Information, Perceptions, and Electoral Behaviour of Young Voters: A Randomised Controlled Experiment** (Issue September). <https://ideas.repec.org/p/eca/wpaper/2013-304574.html>
- Daldjoeni, N. (1997). *Geografi Baru Organisasi Kedaerahan dalam Teori dan Praktek*. Alumni Bandung.
- Fernandes, A., Okthariza, N., & Suryahudaya, E. G. (2022). *Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>
- Firdaus, A. A., Nashiroh, P. K., & Djuniadi. (2020). Hubungan Nilai Matematika Dengan Prestasi Belajar Pemrograman Berorientasi Objek Pada Siswa Kelas XII Jurusan RPL SMK Ibu Kartini Semarang. *Janapati*, 9(1), 32–45.
- Hermanto, J., Purwatiningsih, A., & Rifa'i, M. (2020). Pengaruh Isu, Figur, Rekam Jejak dan Partai Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilihan Presiden (Pilpres). *Reformasi*, 10(1), 27–33.
- Jamco, J. C. S., & Balami, A. M. (2022). Analisis Kruskal-Wallis Untuk Mengetahui Konsentrasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Bidang Minat Program Studi Statistika FMIPA UNPATTI. *Parameter*, 01(01), 29–34.
- KPU. (2023). *Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Dalam Negeri Pemilu Tahun 2024* (p. 1). <https://opendata.kpu.go.id/dataset/3af73316d-6f826961c-613979c81-8e311>
- Meilinda, Y. (2021). Preferensi Politik Pemilih

- Milenial dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2018. *JDPL (Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal)*, 3(1), 67–78.
- Meliala, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Penerapan Strategi Bertahan dan Menyerang untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Citizen Education*, 2(2), 12–24.
- Nasution, F., Gurning, F. P., & Eliska. (2020). *Kepemimpinan dan Berpikir Sistem*. Kencana.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula dikalangan Pelajar Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.
- Yolanda, H. P., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39.
- Yunus, H. S. (2021). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer* (Cetakan 3). Pustaka Pelajar.
- Zahroh, Z. Z., & Zain, I. (2018). Analisis Regresi Logistik Multinomial Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sumber Air Bersih Rumah Tangga di Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 251–258.